

MIGRASI INTERNASIONAL TENAGA KERJA INDONESIA DAN PEMANFAATAN REMITANSI DI DAERAH ASAL

Budijanto

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Email: budijanto19@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan berbagai kondisi yang melatarbelakangi rumah tangga TKI yang termotivasi melakukan migrasi internasional; pengiriman remitansi ke daerah asal; dan dampak migrasi internasional TKI terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pada rumah tangga keluarga TKI di daerah asal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dengan teknik wawancara, dan wawancara mendalam untuk mempertajam dan memperkaya informasi fenomena sosial. Analisis data dengan analisis diskriptif dan *paertial laest square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) faktor demografis, faktor sosial ekonomis dan faktor sosial budaya sebagai faktor pendorong terhadap tingginya motivasi migrasi internasional TKI dari daerah asal, 2) faktor lingkungan bekerja TKI dan faktor sosial ekonomi TKI di luar negeri, yang menentukan tingginya kiriman remitansi ke daerah asal 3) faktor migrasi dan remitansi yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi ekonomi sosial, budaya di daerah asal.

Kata kunci: migrasi internasional, TKI, pemanfaatan, remitansi daerah asal.

THE FARMING LAND TENURE BY CORPORATION: PEOPLE'S ECONOMIC RIGHTS PROTECTION PERSPECTIVE

Abstract

The purpose of this study was to describe the various conditions that background household workers who are motivated to migrate internasional; sending remittances to their home town and the impact of migration internasional TKI on social, economic, and culture in the area of origin. The approach of the research is quantitative approach, collecting data with interview techniques, and indept interview to sharpen and enrich the information phenomenon sosial. Analisis data with descriptive analysis and paertial laest square. The results showed an increase in production efficiency with a shorter time, production capacity and product quality improved so that it can meet consumer demand.

Keywords: *international migration, migrant workers, utilization, of origin remittance.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan secara umum sebagai faktor pendorong tenaga kerja migran untuk bekerja di luar negeri. Fenomena tersebut yaitu terbatasnya akses terhadap peluang kerja di dalam negeri, dan rendahnya upah. Sementara di luar negeri, upah kerja relatif lebih tinggi. Daerah penelitian sekitar dua dasa warsa yang lalu merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya miskin, bekerja di bidang pertanian, yang bercocok tanam lahan kering, dengan luas kepemilikan lahan garapan rata-rata kurang dari 0,2 ha, bahkan ada rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan sama sekali (*landless peasant*), keterbatasan pemilikan lahan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal. Namun hanya dalam satu periode satu dasa warsa daerah tersebut telah berubah menjadi daerah dengan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang beraneka ragam, dengan

kondisi lingkungan perumahan yang tertata, dan terkesan mewah, berkembangnya arus transportasi dan komunikasi membuat roda ekonomi telah berputar yang nampak pada hiruk pikuk kegiatan ekonomi masyarakat. Di sisi lain dengan perubahan kehidupan ekonomi yang semakin baik berdampak pada perubahan perilaku masyarakat terutama pada rumah tangga keluarga TKI di daerah asal.

Oleh sebab itu, kajian yang mencoba menjelaskan fenomena perubahan aspek sosial budaya dan ekonomi pedesaan sebagai dampak pemanfaatan remitansi TKI terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi daerah asal merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mendeskripsikan berbagai kondisi yang melatarbelakangi termotivasi melakukan migrasi internasional bekerja sebagai TKI;

- (2) Mendeskripsikan berbagai kondisi TKI di negara tujuan yang mempengaruhi remitansi ke daerah asal setelah salah seorang anggota rumah tangga atau lebih bekerja sebagai TKI di luar negeri;
- (3) Mendeskripsikan dampak pemanfaatan remitansi terhadap perubahan kondisi ekonomi, sosial budaya di daerah asal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan survai. Subyek populasi adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangga sebagai migran internasional. Penelitian yang memusatkan pada obyek migrasi internasional TKI dan dampak pemanfaatan remitansi terhadap kondisi sosial ekonomi budaya di daerah asal memilih lokasi atau daerah penelitian di Kabupaten Tulungagung. Jumlah sampel yang diambil melalui ketentuan Bungin (2005) didapatkan 250 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan angket. Menurut Brannen (dalam Kurdle, 2002) alasan digunakan wawancara mendalam dalam penelitian ini untuk melakukan kajian secara mendalam tentang fenomena sosial ekonomi keluarga TKI di daerah asal. Data dianalisis secara deskriptif (tabulasi tunggal dan silang) dan analisis statistik *Partial Least Square (PLS)*.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Tingkat Migrasi Internasional Daerah Asal

Tingkat migrasi sebagaimana dikonsepsikan merupakan persentase jumlah migran (TKI) dalam rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang berusia produktif. Tinggi rendahnya tingkat migrasi dapat dijelaskan bahwa persentase terbesar jumlah TKI dalam rumah tangga adalah 20-40 % sebanyak 65,20 %; Kemudian jumlah TKI dalam rumah tangga 40-60 % sebanyak 32,0 %. Sedangkan jumlah TKI dalam rumah tangga diatas 60 % hanya 2,80 %. Temuan ini menarik untuk dicermati bahwa di daerah penelitian 20-60 % anggota rumah tangga sebagai TKI sebanyak 97,20 %.

Ada 3 alasan yang mendorong dan menarik anggota rumah tangga melakukan migrasi internasional untuk bekerja sebagai TKI. Ketiga alasan tersebut adalah sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya upah kerja di daerah asal dan tingginya upah kerja di daerah tujuan. Ada dua karakteristik TKI yaitu karakteristik demografis dan sosial ekonomi. Karakteristik demografi anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI di luar negeri adalah: Sebagian besar anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI pada usia potensial (20-49 tahun), jenis kelamin perempuan, sudah menikah, dengan beban tanggungan keluarga lebih dari 3 orang. Karakteristik sosial ekonomi TKI bahwa

sebagian besar rumah tangga berpendidikan SLTA kebawah tidak berketerampilan. Kondisi ini disebabkan oleh sebagian besar dari mereka tidak bekerja dan sebagai petani yang tidak memiliki lahan sehingga mereka tidak memiliki penghasilan sedang mereka yang berpenghasilan rata-rata kurang dari 300 ribu rupiah per bulan. Dengan kondisi ekonomi yang demikian tidak mengherankan jika motivasi masyarakat bekerja sebagai TKI tinggi.

3.2. Remitansi

Para migran menyediakan porsi yang cukup besar dari penghasilan mereka untuk keperluan remitansi. Remitan sebagian besar dikirim melalui Bank, dan melalui teman sekampung atau sedaerah yang kebetulan pulang. Besar remitan ke daerah asal menunjukkan bahwa 43,20 % dari TKI mengirimkan remitan ke daerah asal antara Rp. 5 juta sd < Rp 10 juta. Kemudian 35,60 % TKI mengirimkan remitannya > Rp.10 juta. Besarnya jumlah remitan yang dikirim ini pada umumnya berasal dari migran yang bekerja di negara-negara kawasan Timur Tengah (Arab Saudi) dan Timur Jauh (Taiwan, Hongkong dan Korea) dan Asia Tenggara (Malaysia, Singapura dan Brunai Darusalam). Hanya 21,20 % dari TKI yang mengirimkan remitan ke daerah asal sebesar kurang dari Rp 5 juta, dan ini merupakan jumlah persentase terbesar ketiga. Remitan yang dikirim ini pada umumnya berasal dari migran yang bekerja Malaysia, yang sebagian dari mereka merupakan TKI yang berstatus legal juga berstatus ilegal. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa standar upah di kawasan Asia Tenggara adalah rendah dan lebih-lebih pada TKI yang berstatus ilegal upahnya lebih rendah daripada TKI yang berstatus legal. Sedangkan TKI yang mengirimkan remitan lebih dari Rp.10 juta, sebesar 35,60 %, berasal dari migran yang bekerja di kawasan timur jauh, diantaranya dari Taiwan, Korea, dan Hongkong. Menurut *tekong (calo)* yang penulis temui di Kota Ngunut, untuk saat ini upah yang tergolong tinggi setelah Amerika Serikat dan Jepang, adalah Taiwan dan Korea. Sebagai contoh tenaga kerja Indonesia wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT), standar gajinya adalah Rp 6,5 juta setiap bulan. Sedangkan untuk tenaga kerja Indonesia laki-laki di Taiwan yang bekerja pada pabrik bisa mencapai Rp 15 juta setiap bulannya belum termasuk lembur. Pendapatan ini jauh sekali bedanya dengan TKI wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Malaysia, yang hanya memperoleh pendapatan Rp 2,5 – Rp 4 juta per bulan. Jumlah kiriman tertinggi yang diterima keluarga di daerah asal sebesar Rp 57 juta, dan jumlah remitan terendah adalah Rp 1,3 juta.

Tinggi rendahnya remitansi yang dikirim tentunya ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu kondisi lingkungan kerja TKI bekerja dan kondisi sosial ekonomi TKI di negara tujuan. Bila dilihat dari aspek kondisi lingkungan kerja TKI di negara tujuan sebagian besar TKI berstatus sebagai migran resmi

(legal), sedangkan sebaran kawasan negara tujuan hampir sama antara kawasan Timur Jauh, kawasan Asia Tenggara dan kawasan Timur Tengah. Namun persentase terbesar berada di negara-negara di kawasan Timur Jauh. Bila dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar bekerja sebagai pembantu rumah tangga, karyawan swasta, serta buruh bangunan dan buruh perkebunan. TKI yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebagian besar bekerja di negara-negara kawasan Asia Tenggara dan kawasan Timur Tengah, buruh bangunan dan buruh perkebunan sebagian besar bekerja di negara-negara kawasan Asia Tenggara, sedang TKI yang bekerja sebagai karyawan swasta bekerja di negara-negara kawasan Timur Jauh khususnya Korea. Pembantu rumah tangga yang tidak pernah mengeluh tentang hubungannya dengan majikan, berarti tidak ada permasalahan. Selanjutnya tinggi rendahnya remitansi juga tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial ekonomi TKI di negara tujuan. Bila dilihat dari pendapatan TKI di luar negeri ternyata sebagian besar berpendapatan lebih dari Rp.10 juta per bulannya bahkan ada lebih dari 20 % berpendapatan lebih dari Rp.20 juta sehingga tidak mengherankan jika TKI mengirimkan remitan lebih dari Rp.10 juta per bulannya. Bila dilihat dari lamanya TKI bekerja sebagian besar TKI lebih dari 60 % sudah 5 sd 20 tahun bekerja di luar negeri. Kalau dilihat dari besar proporsi remitansi terhadap pendapatan keluarga, sebagian besar berkisar antara 60 – 100 % pendapat keluarga rumah tangga TKI berasal dari remitansi.

3.3. Pemanfaatan Remitansi dan Dampaknya di Daerah Asal

Pemanfaatan remitansi menunjukkan bahwa prioritas pemanfaatan remitan terbesar (43,7 %) digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif, seperti misalnya untuk membuat dan perbaikan rumah beserta pembelian perabot rumah tangga, termasuk barang-barang elektronik dan otomotif (sepeda motor). Hal tersebut dapat dimaklumi karena rumah merupakan simbol keberhasilan migran, disamping juga dapat meningkatkan status sosial mereka. Pemanfaatan remitan untuk investasi (tanah, perhiasan, peternakan, perikanan, dan tabungan) di desa relatif cukup besar (41,8 %) meskipun lebih rendah dari konsumtif. Hal tersebut disebabkan karena bagi keluarga di daerah asal remitan tidak hanya bermakna ekonomis, melainkan lebih dari itu ialah mempunyai makna yang sangat mendalam berupa adanya sikap dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri (migran) dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Sedangkan kegunaan untuk membayar hutang sebesar 14,5 %.

Dampak pemanfaatan remitansi tersebut meliputi tiga hal yaitu terhadap perubahan kondisi ekonomi, perubahan kondisi sosial, dan perubahan kondisi budaya. Perubahan kondisi ekonomi di daerah asal telah terjadi peningkatan pendapatan keluarga

sebagian besar (60 %) rumah tangga TKI berpendapatan diatas Rp.7.500.000 dan diatas Rp.10 juta per bulan. Sebagian besar TKI bekerja di negara-negara kawasan Timur Jauh seperti Korea, Taiwan dan Hongkong, sebagian lagi mereka bekerja di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Kuwait. Akibat dari perubahan besarnya pendapatan di daerah asal lebih dari 60 % terjadi mobilitas pekerjaan dari pertanian ke non pertanian, yang tidak bekerja menjadi memiliki pekerjaan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga TKI di daerah asal secara ekonomi mengalami peningkatan. Sehingga secara umum tampak bahwa sebagian besar keluarga TKI di daerah asal telah meninggalkan sistem ekonomi sebelumnya yakni tidak lagi mau masuk dalam ekonomi pertanian. Artinya mereka sudah meninggalkan sektor pertanian (usaha tani), pindah ke sektor lain usaha tani lainnya seperti ternak, perikanan, wartel, toko dan bidang jasa lainnya. Perubahan kondisi sosial ekonomi lainnya adalah pendidikan anak. Pendidikan anak juga merupakan salah satu variabel pendorong mereka bekerja sebagai TKI luar negeri, yang nampak pada sebagian besar dari mereka setuju sekali kalau uang remitan yang dikirimkan digunakan juga untuk keperluan pendidikan anak. Tujuan mereka sebagai migran, yang lain untuk biaya pendidikan anak-anaknya, karena dengan pendidikan anak akan dapat menjadi investasi bagi orang tua, sehingga anak diharapkan akan dapat "mikul duwur mendem jero" artinya bahwa anak kelak akan dapat mengangkat derajat orang tuanya. Kondisi ini nampak pada sebagian besar (91 %) setuju bahwa kiriman remitansi digunakan untuk pendidikan yang anaknya saat ini sedang sekolah, meskipun sebagian besar masih berpendidikan SD sd SLTA, hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan perguruan tinggi.

Bila dilihat dari perubahan kondisi sosial merupakan dampak terhadap perubahan yang terjadi, baik secara material maupun non material. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, sedangkan dampak non material dilihat dari suatu perubahan yang tidak dapat diukur secara material, tetapi dapat dilihat secara nyata dalam suatu kelompok masyarakat, antara lain perubahan struktur sosial, norma sosial dan sebagainya. Meningkatnya pendapatan keluarga akibat remitan telah membuat pergeseran status dan peran perempuan, yang pada awalnya tanggung jawab ekonomi sesungguhnya ada di pihak laki-laki. Namun saat ini sebaliknya, dalam rangka memperbaiki kesejahteraan keluarga tentang status dan peran perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Nilai-nilai sosial inilah yang sesungguhnya melatarbelakangi pada TKI wanita lebih banyak dari pada TKI laki-laki. Perubahan kondisi sosial lainnya adalah perubahan pada stratifikasi sosial bahwa pada rumah tangga yang terdapat anggota

keluarganya menjadi TKI di luar negeri, disamping terjadi perubahan dalam gaya hidup keluarga yang bersangkutan, juga terjadinya perubahan lapisan sosial yang menempatkan mereka dari lapisan bawah ke lapisan di atasnya. Apabila sebelum sebagai TKI dia tidak memiliki lahan garapan, dengan pendapatan yang rendah, dan kondisi rumah yang non permanen. Tetapi setelah sebagai TKI saat ini sudah bisa membeli tanah, ternak, punya toko, rumah mewah dengan perabotan yang lengkap. Dengan demikian, meningkatnya kehidupan ekonomi keluarga akan mempengaruhi terhadap perilaku keluarga di daerah asal. Perilaku keluarga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan/ stratifikasi sosial keluarga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada pandangan terhadap perubahan kelas sosial keluarga TKI di daerah asal terutama tentang perubahan kedudukan dan gengsi sosial di mata masyarakat dilihat dari segi kekayaan yang meningkat, mata pencaharian di luar pertanian, bentuk fisik bangunan rumah dan gaya berpakaian semakin meningkat. Di sisi lain, dampak non material (sosial) yang ditimbulkan dengan adanya pemanfaatan remitansi juga menyangkut perubahan struktur dan fungsi keluarga yang berkaitan dengan sistem pembagian tugas dalam rumah tangga dan pemegang status kepala keluarga yang berkewajiban menghidupi seluruh anggota rumah tangga. Apabila salah satu anggota keluarga (suami, istri atau anak laki-laki/ perempuan) bekerja keluar negeri, beban pekerjaan rumah tangga lalu dipikul oleh siapa, karena kebanyakan keluarga migran adalah keluarga muda, termasuk dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Dampak pemanfaatan remitansi terhadap perubahan kondisi budaya nampak pada perubahan gaya hidup, nilai dan norma, keeratn hubungan keluarga dan nilai anak. Berdasarkan pada perubahan gaya hidup, sebagai penghuni strata sosial-ekonomi baru migran terdorong untuk menyesuaikan gaya hidupnya dengan strata itu. Dari gaya hidup tersebut, nampak berbagai kebutuhan biologis, sosial, dan emosional yang diutamakan oleh para TKI yang merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan sosial keluarga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada gaya hidup keluarga TKI di daerah asal, terutama pada pola konsumsi makanan menunjukkan perkembangan yang signifikan, dalam satu minggu ada beberapa kali konsumsi makan memenuhi standar kesehatan dan frekuensi sering tidaknya makan di luar rumah setiap bulannya. Sedangkan perubahan gaya berpakaian, telah terjadi perubahan yang sebagian besar anggota rumah tangga yang sebelumnya gaya berpakaian kurang bervariasi ke gaya berpakaian yang cukup variasi. Artinya bahwa sebelumnya mereka kurang memperhatikan atau kurang menyesuaikan antara gaya pakaian dengan kondisi atau situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, artinya mereka dalam peristiwa tertentu gaya

pakaian yang digunakan sama dengan gaya pakaian pada peristiwa yang lain, atau dengan kata lain mereka tidak ganti atau sama dengan peristiwa sosial yang lain. Mereka mulai memperhatikan atau menyesuaikan gaya pakaian dengan variasi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan perubahan gaya hidup tentang bangunan rumah menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana sebagian besar bangunan rumah (91,6 %) keluarga TKI di daerah asal sudah berubah, yang tampak pada bentuk fisik bangunan rumah. Bentuk fisik rumah atau model rumah sebagian dari mereka tergolong mewah, modern, dilengkapi dengan taman yang asri, seperti layaknya model rumah di kota-kota besar seperti Surabaya. Sebagian besar rumah keluarga TKI telah direnovasi. Lantai rumah hampir seluruhnya terbuat dari keramik, bahkan dinding depan rumahpun dilapis dengan keramik. Ciri khusus bangunan rumah keluarga TKI adalah dengan variasi gipsun, bentuk teras depan dengan cor beton. Hal ini sangat wajar bila pemanfaatan remitansi untuk kepentingan perumahan beserta isinya, karena hal tersebut merupakan simbol keberhasilan migran disamping juga meningkatkan status sosial mereka di masyarakat.

Di sisi lain meningkatnya pendapatan keluarga, perubahan status dan stratifikasi sosial, secara umum diketahui bahwa terjadi perubahan sosial budaya khususnya perubahan nilai dan norma sosial di desa-desa asal TKI setelah banyaknya warga masyarakat bermigrasi ke luar negeri. Perubahan tersebut diantaranya; adat istiadat, partisipasi sosial, etika moral dan berkurangnya tingkat keimanan. Berkaitan dengan perubahan nilai anak, mereka sudah tidak setuju lagi dengan pepatah banyak anak banyak rejeki, sebagian besar (94,0 %) sangat tidak setuju dan tidak setuju. Mereka merasakan betapa beratnya beban anak terutama dalam dunia pendidikan yang begitu mahal. Sehingga pandangan mereka sudah berubah bahwa anak sudah bukan faktor produksi, tetapi justru sebaliknya yaitu sebagai beban sehingga dapat dikatakan sebagai faktor konsumtif. Berdasarkan pengamatan peneliti rata-rata anak mereka adalah 2 sd 3 anak. Mereka tidak ingin seperti orang tua dulu lagi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi

Faktor demografi merupakan faktor yang memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan tingkat migrasi, terutama beban tanggungan keluarga. Besarnya beban tanggungan jumlah anggota rumah tangga yang besar merupakan pertimbangan seseorang untuk memutuskan migrasi terutama bila anggota rumah tangga bukan tergolong angkatan kerja. Dugaan ini diperkuat oleh pernyataan Leuwol (1988:26) bahwa besarnya rasio ketergantungan

(*dependency ratio*) adalah salah satu faktor pendorong migrasi adalah banyaknya jumlah anak yang dimiliki para migran. Faktor biologi, umur muda lebih mudah mencari pekerjaan di luar negeri karena kesempatan kerja lebih banyak dan gajinya lebih tinggi. Semakin tinggi aspirasi masyarakat pedesaan tentang pendidikan, semakin tinggi pula tingkat migrasi. Lamanya bekerja sebagai migran juga menaikkan tingkat migrasi. Mendukung Teori Sistem Mobogunje (1970), Teori Dorong Tarik Lee (1976), dan Hukum Migrasi /Teori Ravenstein (1976).

Faktor demografis lain yang dianggap mempengaruhi tingkat migrasi adalah status perkawinan. Motivasi utama bekerja ke luar negeri adalah memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. TKI yang berstatus belum menikah umumnya bekerja ke luar negeri, karena sempitnya dan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia di daerah asal mereka. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa TKI, terutama TKI yang berusia muda, pergi bekerja sebagai TKI beberapa hari atau minggu setelah menikah. Mereka ini umumnya belum mempunyai pekerjaan tetap sebelum menikah, sehingga setelah menikah mereka kesulitan karena harus membiayai kehidupan keluarganya. Hal inilah yang terutama menjadi motivasi utama bagi pasangan muda yang baru ini berpisah karena suami harus pergi mencari nafkah ke luar negeri.

Banyaknya pasangan muda yang suaminya berangkat ke luar negeri menyebabkan banyaknya perempuan yang harus menjalani hidup sendiri sering dikenal dengan **jamal** (janda Malaysia), **jarab** (janda Arab), **jawan** (janda Taiwan) dan sebagainya, sehingga tidak mengherankan jika banyak menimbulkan kasus karena banyaknya janda yang tidak pernah dikirimkan nafkah oleh suaminya, bahkan ada yang tidak pernah menerima berita. Oleh karena itu, banyak diantara mereka yang akhirnya melakukan gugatan cerai, dan kemudian menikah lagi dengan pria lain. Karena sebagian besar istri migran relatif berusia muda kurang lebih 50 % berusia dibawah 30 tahun. Kasus semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi di daerah asal, tetapi juga terjadi di daerah TKI bekerja. Banyak para suami yang secara diam-diam telah menikah lagi dengan sesama TKI di luar negeri. Banyak lagi kasus sama yang berkaitan dengan perceraian, perselingkuhan apakah itu dilakukan oleh para suami atau isteri yang sama-sama di luar negeri, atau yang dilakukan di daerah asal, bahkan ada yang sampai dengan punya anak.

Besarnya jumlah pelaku mobilitas perempuan ini mengindikasikan adanya pergeseran peran perempuan dalam rumah tangga. Apabila dua dasa warsa yang lalu adanya budaya laki-laki (suami) harus bertanggung jawab pada keluarga. Hal tersebut sebagai akibat kondisi kemiskinan penduduk, sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari perubahan sosial, ekonomi dan politik selama dua dasa warsa terakhir, membawa dampak sangat besar pada perubahan struktur hubungan antara laki-laki

dan wanita, yang dapat dilihat dari peran dan beban kerja para wanita dalam keluarga di pedesaan. Dewasa ini, tidak hanya memikul beban pekerjaan domestiknya saja, akan tetapi mereka juga harus "rela" berbagi tambahan pekerjaan di luar rumah dengan suaminya, termasuk mencari sumber penghasilan tambahan di luar tanggung jawab domestiknya.

Rendahnya pendapatan responden merupakan indikator sulitnya kehidupan responden di daerah asal. Rendahnya pendapatan responden juga ditengarai menjadi salah satu faktor pendorong mereka, untuk memutuskan bermigrasi ke luar negeri menjadi TKI, baik dengan cara legal maupun ilegal menjadi TKI di luar negeri.

Variabel sosial budaya yang mengikat wanita tidak boleh bekerja meninggalkan desa, cenderung sudah tidak berlaku lagi di kalangan masyarakat pedesaan. Jumlah migran wanita lebih banyak daripada migran laki-laki. Tetapi proses pekerja migran wanita lebih selektif, karena proses untuk meminta ijin dari keluarga dan suami tidak semudah migran laki-laki. Pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga menunjukkan dominasi dan subordinasi hubungan pria dan wanita. Penelitian ini membuktikan bahwa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan yang diyakini secara umum mengalami gugatan di kalangan keluarga migran. Basis ekonomi wanita migran merupakan salah satu sumber kekuatan dalam negosiasi hubungan gender.

Kemampuan migran TKI luar negeri dalam mengakses prosedur pelayanan jalur resmi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sumber pertimbangan dalam mengambil keputusan dan sumber informasi yang diperoleh mengenai luar negeri. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan kemampuan berpikir dan keluasan wawasan yang dimiliki calon migran internasional sangat terbatas, sehingga untuk memperoleh program jalur resmi sering terhambat. Ada negara-negara tertentu yang menentukan batas minimal pendidikan calon tenaga kerja yang akan bekerja di negara yang bersangkutan. Tidak jarang mereka terpaksa menempuh jalur ilegal untuk menjadi TKI luar negeri hanya disebabkan rendahnya tingkat pendidikan mereka.

Hasil penelitian yang menarik adalah adanya skala prioritas biaya pendidikan bagi anak-anaknya atau adik-adiknya dari hasil remitan TKI Internasional. Banyak kiriman remitan diprioritaskan untuk biaya pendidikan. Keluarga di daerah asal sangat menginginkan anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, seperti yang dikemukakan Ibu Mahmudah, yang suaminya sudah 6 tahun menjadi TKI di luar negeri, bercerita dengan bangga bahwa uang kiriman dari suaminya sebagian dapat untuk membiayai masuk Sekolah Perawat di Kediri, sambil menunjukkan foto anaknya yang ditempel di dinding ruang tamu rumahnya. Ilustrasi Ibu Mahmudah ini hanya salah satu dari sebagian mereka yang bangga dan memprioritaskan

pendidikan anak-anaknya dari hasil kiriman remitansi. Untuk pendidikan lanjutan, seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah) telah ada di Kabupaten Tulungagung. Anak-anak atau adik dari para TKI tidak mengalami kesulitan untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya, sebab seperti telah dijelaskan, di kota yang terdekat (Tulungagung dan Blitar) tersedia pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Sedangkan faktor sosial budaya berikutnya adalah motivasi migrasi bekerja ke luar negeri. Perilaku mobilitas penduduk dipengaruhi oleh komponen makro dan komponen mikro. Menurut teori *macrostruktural* yang dikembangkan oleh Boyd (1989), Fawcett (1989), Catles dan Miller (1993), migrasi internasional merupakan outcome dari perubahan-perubahan ekonomi dan sosial yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan bermigrasi di kalangan individu dan keluarga. Menarik untuk dikritisi bahwa fenomena ini sesuai dengan teori migrasi oleh Everett Lee yang dikenal dengan Teori Dorong-Tarik (*Push and Pull Theory*). Teori Dorong-Tarik (*Push-Pull Theory*) yang dipopulerkan oleh Everett S. Lee (1987), faktor-faktor yang terkait dengan proses pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi adalah: 1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, 2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, 3) penghalang antara dan 4) faktor-faktor pribadi. Berdasarkan teori ini individu migran yang tercermin dalam faktor-faktor pribadi (pribadi migran) yang menentukan untuk bermigrasi.

4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remitansi

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi remitansi, yaitu faktor lingkungan kerja TKI dan kondisi sosial ekonomi TKI di negara tujuan. Jenis pekerjaan TKI di luar negeri merupakan salah satu variabel lingkungan yang menentukan besar kecilnya pendapatan TKI di luar negeri yang pada akhirnya menentukan besar kecilnya remitansi. Faktor lingkungan berikutnya adalah kawasan negara TKI bekerja. Berbeda kawasan negara TKI bekerja berbeda pula standar gaji yang diterima. Banyak TKI bekerja di negara tertentu karena mengikuti atau diajak oleh saudara dan teman yang lebih dulu menjadi TKI. Seperti pada hasil penelitian ini banyak TKI yang bekerja di negara Malaysia dan Taiwan karena peran keluarga atau teman yang sudah bekerja di negara tersebut. Namun ada juga TKI yang bekerja di negara tertentu memang atas inisiatif TKI sendiri atau berawal dari tawaran kerja oleh PJTKI daerah setempat.

Sebagian besar keluarga responden sebagai TKI di negara-negara kawasan Timur Jauh khususnya Taiwan, kawasan Asia Tenggara khususnya Malaysia dan kawasan Timur Tengah khususnya Arab Saudi. Tingginya TKI yang bekerja di Timur Jauh karena di negara-negara kawasan ini mempunyai standar upah

lebih tinggi dari kawasan lain, juga penghargaan perlindungan terhadap tenaga kerja manusia khususnya Korea meskipun di negara ini telah memberlakukan aturan yang lebih ketat bahwa semua TKI yang bekerja di negara tersebut harus bisa berbahasa Korea.

Sedangkan banyaknya keluarga responden yang menjadi TKI di luar negeri (Malaysia) disebabkan karena jarak yang tergolong dekat, dan biaya murah. Di samping itu untuk menjadi TKI di luar negeri sangat mudah persyaratannya, bahkan secara ilegalpun bisa bekerja di negara tersebut. Saat ini ada kebijaksanaan Pemerintah Malaysia untuk membatasi TKI bekerja di negara tersebut, sehingga akan sulit untuk bekerja di luar negeri apalagi secara ilegal.

Variabel lingkungan kerja TKI di negara tujuan berikutnya adalah status TKI di Luar Negeri. Proses migrasi TKI di Kabupaten Tulungagung seperti proses migrasi di daerah lain yang melalui dua jalur, yaitu jalur resmi (legal) dan jalur tidak resmi (ilegal). TKI yang menggunakan jalur resmi menurut responden, umumnya yang bertujuan ke negara Taiwan, Hongkong dan Korea, yang sepengetahuan responden memang harus melalui jalur resmi.

Lebih banyaknya TKI yang menggunakan jalur resmi ini tidak terlepas dari terjaminnya kepastian pekerjaan di negara tujuan dan hak-hak sebagai pekerja di negara tujuan, disamping tidak takut dibohongi oleh PJTKI ataupun tekong (calo). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Triantoro (1999) tentang migrasi legal dan illegal ke Malaysia Barat, yang menyebutkan bahwa migrasi asal Nusa Tenggara Barat yang menggunakan jalur legal lebih besar jumlahnya dibanding dengan yang menggunakan jalur ilegal.

Disamping variabel lingkungan adalah variabel sosial ekonomi TKI di negara tujuan berpengaruh terhadap remitansi. Variabel sosial ekonomi terpenting adalah pendapatan TKI di negara tujuan. Kondisi ini terlihat dari pendapatan migran di negara tujuan. Yang tentunya standar upah di masing-masing negara berbeda. Sebagai gambaran upah per bulan TKI di negara Taiwan sebesar 15840 NT, di Hongkong sebesar 3860 \$ Hongkong, Malaysia gaji per bulan sebesar 500 RM, di Singapura sebesar 350 \$ Singapura, dan di Arab Saudi sebesar 600 Real.

Sebagian besar TKI yang berpendapatan < Rp 5 juta, mereka ini sebagian besar bekerja di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunai dan Singapura, sebagian lagi mereka bekerja di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Kuwait. Selanjutnya TKI yang berpendapatan antara Rp.10 juta - < Rp.20 juta sebagian besar bekerja di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Kuwait dan hanya sebagian lagi bekerja di negara-negara kawasan Timur Jauh seperti Korea, Taiwan dan Hongkong, dan hanya sebagian kecil yang bekerja di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunai dan Singapura. Sedangkan TKI yang berpendapatan lebih dari Rp 20 juta, sebagian besar TKI bekerja di negara-

negara kawasan Timur Jauh seperti Korea, Taiwan dan Hongkong, sebagian lagi mereka bekerja di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Kuwait. Pendapatan TKI di negara tujuan disamping dipengaruhi oleh kawasan negara TKI bekerja juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan lama TKI bekerja di negara tujuan.

Lama bekerja menjadi penting karena besarnya remitan yang dikirim oleh TKI disamping tergantung standar upah di masing-masing negara tempat TKI bekerja, juga tergantung pada lamanya bekerja TKI di luar negeri. TKI yang baru saja bekerja di luar negeri ada kecenderungan remitan yang dikirim TKI lebih sedikit, sebaliknya TKI yang sudah lama bekerja di luar negeri ada kecenderungan dapat mengirim remitan lebih besar.

4.3. Dampak Pemanfaatan Remitansi di Daerah Asal

Dampak pemanfaatan remitansi terhadap daerah asal yang meliputi perubahan kondisi ekonomi, sosial, budaya, pada rumah tangga TKI di daerah asal.

Dampak pemanfaatan remitansi terhadap perubahan kondisi ekonomi di daerah asal adalah meningkatnya pendapatan. Pendapatan migran adalah salah satu aspek penting yang sering dibahas dalam kajian mobilitas penduduk. Lee (1966) menganggap hal ini sebagai salah satu faktor pendorong atau penarik yang biasanya mewujudkan perpindahan penduduk dari satu kawasan ke kawasan yang lain. Semakin tinggi arus remitan mengalir ke daerah asal, makin tinggi pula intensitas aktivitas ekonomi. Hal ini dimungkinkan karena bertambahnya pendapatan penduduk, minimal akan berpengaruh juga terhadap pola konsumsi masyarakat di daerah asal migran. Jika sebelumnya kebutuhan sebagian besar penduduk hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok, seperti makanan atau kebutuhan pangan lainnya, maka setelah adanya peningkatan pendapatan yang berasal dari remitan yang dihasilkan dari aktivitas migrasi, pola kebutuhan tersebut bergeser ke upaya pemenuhan kebutuhan non-pangan, seperti alat transportasi atau pakaian.

Dampak pemanfaatan remitansi terhadap perubahan kondisi ekonomi berikutnya adalah mobilitas pekerjaan. Dalam konteks makro, alasan migran membuat keputusan pergi meninggalkan daerahnya disamping upah yang tinggi di daerah tujuan dan rendahnya upah di daerah asal, dimana mereka menggantungkan hidupnya di sektor pertanian yang merupakan lahan kering dengan produksi sangat minim. Sedang dalam konteks mikro, tentunya faktor penentu pengambil keputusan individu untuk meninggalkan daerah asal yang paling utama adalah kekayaan materi, juga untuk mencari pekerjaan di daerah tujuan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dengan adanya migrasi internasional, keluarga TKI di daerah asal secara ekonomi mengalami peningkatan. Secara umum tampak bahwa sebagian besar keluarga TKI di daerah

asal telah meninggalkan sistem ekonomi sebelumnya yakni tidak lagi mau masuk dalam ekonomi pertanian.

Sejalan dengan hal itu, konsepsi mereka tentang kerja juga ikut berubah. Pekerjaan pertanian yang semula menjadi basis ekonomi rumah tangga mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu berat dan keuntungan yang dihasilkan terlampau kecil dan tidak sebanding dengan jerih payah yang didapatkan. Rumah tangga migran biasanya memiliki beberapa lahan pertanian, tetapi hanya sedikit yang diolah sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pemilikan materi merupakan ekspresi-ekspresi simbolik yang dijadikan legitimasi terjadinya mobilitas sosial positif bagi kelompok rumah tangga migran sebagai tolok ukur keberhasilan hidup, bahwa keberhasilan ekonomi karena migrasi berarti naiknya status sosial dan keluar dari sistem ekonomi tradisional perdesaan (persawahan) sebagai petani.

Dampak pemanfaatan remitansi terhadap perubahan kondisi sosial. Disamping pergeseran status dan peran perempuan juga terjadi mobilitas sosial sudah menjadi penilaian masyarakat secara umum, bahwa pada rumah tangga yang terdapat anggota keluarganya menjadi TKI di luar negeri disamping terjadi perubahan dalam gaya hidup keluarga yang bersangkutan, juga terjadinya mobilitas sosial yang menempatkan mereka dari kelompok bawah ke kelompok di atasnya. Apabila sebelum sebagai TKI dia tidak memiliki lahan garapan, dengan pendapatan yang rendah, kondisi rumah yang non permanen. Tetapi setelah sebagai TKI saat ini sudah bisa membeli tanah, ternak, punya toko, rumah mewah dengan perabotan yang lengkap. Dengan demikian meningkatnya kehidupan ekonomi keluarga akan mempengaruhi terhadap perilaku keluarga di daerah asal. Perilaku keluarga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan adanya mobilitas sosial keluarga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada pandangan responden terhadap terjadinya mobilitas sosial keluarga TKI di daerah asal didasarkan pada tanggapan responden tentang perubahan kedudukan dan gengsi sosial di mata masyarakat dilihat dari segi kekayaan yang meningkat, mata pencaharian di luar pertanian, bentuk fisik bangunan rumah dan gaya berpakaian semakin meningkat. Nampak pada sebagian besar memberi tanggapan tentang terjadinya mobilitas sosial seseorang berdasarkan kekayaan, mata pencaharian, gaya berpakaian, dan bentuk fisik bangunan rumah, dan hanya sebagian kecil saja yang berpendapat bahwa lapisan sosial seseorang diukur melalui empat indikator tersebut, tetapi lebih setuju kalau melalui etika moral. Namun mereka juga menegaskan untuk saat ini memang terjadinya mobilitas sosial seseorang tidak akan lepas dari performance seseorang apakah itu dilihat dari aspek kekayaan, mata pencaharian, gaya berpakaian, maupun bentuk fisik rumahnya.

Di sisi lain, Setiyadi (2001) menyatakan bahwa proses reintegrasi migran kembali dalam konteks kehidupan ekonomi yang terhambat pada kenyataannya didasari oleh proses restrukturisasi sosial yang didasarkan pada basis material. Perilaku migrasi tidak disangkal lagi telah membawa dampak material yang nyata bagi kehidupan masyarakat dan hal tersebut menempatkan mereka pada kelas sosial menengah baru dan menggeser kelompok pegawai. Mereka yang terlibat dalam kegiatan migrasi tenaga kerja perempuan ke luar negeri pada umumnya berasal dari kelompok rumah tangga miskin yang memiliki akses ekonomi terbatas. Mereka kemudian naik kelas ke kelas menengah dan untuk melegitimasi kelas baru tersebut mereka membangun rumah yang berlantai dan ber dinding penuh keramik dan bergaya modern sehingga dapat dipastikan bahwa rumah yang sebagian besar bangunannya berdesain seperti itu adalah milik TKI.

Disamping perubahan struktur dan fungsi sosial, dampak sosial lainnya adalah perubahan dalam pola pembagian kerja dalam rumah tangga. Pada rumah tangga TKI yang peran kepala keluarga sementara diambil alih oleh ibu rumah tangga maka otoritas pengambilan keputusan untuk aktivitas yang bersifat praktis berada pada ibu rumah tangga. Adapun sistem pembagian kerja juga cenderung mengalami perubahan terutama bila dalam keluarga tersebut yang pergi menjadi TKI adalah bapak (kepala keluarga) atau ibu (istri).

Beberapa ungkapan ibu rumah tangga dari keluarga TKI, menunjukkan bahwa pola pembagian kerja dalam rumah tangga memang berubah dengan adanya anggota keluarga terutama ayah selaku kepala keluarga. Istri selaku ibu rumah tangga pergi sebagai TKI ke luar negeri. Perubahan semacam ini umumnya tidak bisa dihindarkan mengingat sebelumnya tugas, peran dan fungsi ayah sebagai kepala keluarga/ istri sebagai ibu rumah tangga cukup banyak. Oleh sebab itu, tugas atau pekerjaan yang tadinya dikerjakan secara rutin oleh ayah/ istri, terdistribusi kepada anggota keluarga lain setelah kepergian ayah/ istri menjadi TKI ke luar negeri. Contoh sederhana yang terungkap dari beberapa informan ini nampaknya cukup representatif menggambarkan kondisi masyarakat atau keluarga TKI secara umum. Dampak remitansi juga berpengaruh terhadap perubahan kondisi budaya nampak pada perubahan gaya hidup, nilai dan norma, keeratn hubungan keluarga dan nilai anak.

Pernyataan Zanden, (1990:277) "*A life is the overall pattern of living people evolve to meet their biological, social, and emotional needs*". Meningkatnya kehidupan ekonomi keluarga akan mempengaruhi terhadap perilaku keluarga di daerah asal. Perilaku keluarga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan sosial keluarga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada gaya hidup keluarga TKI di daerah asal seperti pada

pola konsumsi makanan menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah adanya anggota keluarga bekerja sebagai TKI di luar negeri. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan frekuensi dan ragam konsumsi makanan pada rumah tangga TKI tampaknya berhubungan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga karena adanya tambahan dari remitan yang dikirim keluarga dari luar negeri. Disamping itu, menurut Bapak Susanto (Kepala Desa) perbaikan pola konsumsi rumah tangga didukung ketersediaan barang (produk) yang dibutuhkan karena dari waktu ke waktu aksesibilitas wilayah sudah baik. Lebih lanjut, Bapak Susanto mengungkapkan: 20 tahun yang lalu, waktu itu ketersediaan warung, toko dan kios penjual produk makanan sangat kurang. Selain itu, kurang baiknya aksesibilitas wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana transportasi pada masa itu dipandang sebagai salah satu faktor penyebab kurang dinamisnya kegiatan perekonomian masyarakat. Peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan salah satu *multiplier effect* aktivitas migrasi TKI ke luar negeri. Peningkatan pendapatan tersebut memungkinkan dengan semakin tersedianya kesempatan kerja dan peluang berusaha di desa asal TKI.

Dalam pandangan petugas kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang kepala Pustu (Puskesmas Pembantu) di desa penelitian, adanya perbaikan pola dan frekuensi makanan penduduk sejak tahun 1995 tidak terlepas dari adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan perilaku hidup sehat. Disamping itu, sejumlah informan ibu rumah tangga mengakui bahwa terjadi peningkatan kualitas menu makanan dalam pola makanan hariannya. Hal ini terjadi terutama pada keluarga yang terdapat anggota keluarga yang telah bekerja di luar negeri. Mereka mengakui bahwa bahan makanan tersebut diperoleh dari pasar desa atau pasar kecamatan. Berdasarkan perkembangan tersebut, disimpulkan bahwa gaya hidup anggota rumah tangga ditinjau dan pola konsumsinya cenderung berubah ke arah yang lebih baik.

Perubahan gaya hidup lainnya adalah terkait dengan temuan tentang gaya pakaian anggota rumah tangga keluarga TKI di daerah asal sebagian besar (72,7 %) menggunakan gaya pakaian yang cukup variasi, mereka mulai memperhatikan atau menyesuaikan gaya pakaian dengan variasi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setiap ada peristiwa sosial mereka gaya pakaiannya selalu berbeda atau ganti.

Temuan di atas berbeda dengan temuan Amaludin (1987) yang menunjukkan bahwa gaya pakaian ini ternyata tidak berkaitan dengan luas penguasaan tanah. Dimana 66,6 % rumah tangga petani di pedesaan menggunakan model pakaian yang hampir sama dalam berbagai macam situasi. Temuan lain yang perlu dicermati masih ada beberapa responden

yang belum bisa meninggalkan gaya berpakaian dari negara tujuan TKI bekerja, seperti misal mereka yang bekerja di Taiwan/ Hongkong, pada saat dilakukan wawancara mendalam seorang ibu rumah tangga masih muda mengenakan pakaian yang tidak lazim dengan celana pendek ketat mepet pangkal paha dengan baju kaos singlet yang juga ketat.

Dampak pemanfaatan remitansi lainnya terhadap perubahan gaya hidup adalah perubahan pada bentuk fisik bangunan rumah. Kondisi ini didukung oleh bentuk remitan non material yang sangat menarik adalah ide-ide yang dibawa TKI yang bersangkutan yang tercermin dalam gaya/ bentuk bangunan rumah. Hal ini tampak dari bentuk penuangan kreasi dalam membuat atau bentuk fisik rumah (gaya bangunan) dan isinya. Gaya bangunan tersebut juga merupakan simbol dari tingkat kesejahteraan keluarga TKI di daerah asal. Secara fisik, perubahan bangunan perumahan di desa asal TKI cukup mencolok dalam dua dekade terakhir. Kebanyakan perumahan baru yang permanen di pedesaan hampir dipastikan milik keluarga yang ada anggota keluarga menjadi TKI atau pernah menjadi TKI di luar negeri. Ketika menyusuri dusun-dusun di pedesaan daerah asal TKI dan kita menjumpai bangunan rumah permanen, maka orang langsung menyebut bahwa rumah tersebut adalah rumah luar negeri. Istilah ini sudah lazim terdengar di kalangan masyarakat. Kondisi ini sesuai pernyataan Pak Agus (Carik Desa) kalau dua dekade/ dasawarsa yang lalu kita susah mencari rumah yang permanen, tetapi saat ini dalam dua dasa warsa terakhir kita susah mencari rumah yang non permanen.

Senada pernyataan Pak Agus (45 tahun) Sekretaris Desa Tanggul Turus, yaitu Bapak Rofii juga Bapak Selamat (tokoh agama dan Ketua LKMD) menjelaskan bahwa sebelum tahun 1990, sebagian besar perumahan masyarakat merupakan rumah setengah permanen dan rumah dengan dinding gedek/bambu. Namun setelah banyak warga masyarakat menjadi TKI di luar negeri, secara berangsur-angsur rumah tersebut diubah bahkan diganti dengan rumah baru yang permanen. Kenampakan sekarang ini adalah cukup banyak bangunan rumah permanen disamping rumah setengah permanen dan rumah non permanen.

Selain bangunan yang permanen, perumahan yang dibangun oleh keluarga TKI umumnya telah mencerminkan perumahan sehat yang dilengkapi fasilitas kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga, dan toilet (*Water Closet*). Dengan demikian, perubahan bangunan rumah disertai juga dengan perubahan perilaku warga masyarakat. Bila dahulu yakni sebelum bangunan rumah menjadi permanen, kebanyakan warga masyarakat mengambil air bersih di sumur umum, perigi atau mata air dan sungai. Namun sejak beberapa tahun terakhir kebanyakan warga masyarakat telah memiliki sumur sendiri, bahkan ada yang menggunakan sumur bor.

Terhadap nilai dan norma di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut nampak pada

perubahan terhadap perubahan nilai dan norma masyarakat yang menyangkut perubahan adat istiadat khususnya dalam upacara perkawinan, upacara kematian. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan hampir tidak ada perubahan tetap, masih seperti dulu, seperti misalnya tetap masih ada upacara-upacara pra pernikahan seperti siraman, midodareni dsb. meskipun saat ini juga ada yang mengambil kepraktisannya hanya upacara pernikahan di masjid/ di rumah, kemudian resepsi pernikahan. Untuk upacara kematian tidak ada perubahan disamping upacara perawatan jenazah, masih tetap ada kegiatan tahlil dan yasinan sampai tujuh hari, peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan kholi tahunan serta seribu hari, tetapi untuk upacara kelahiran sudah banyak perubahan bahkan dapat dikatakan sudah berubah karena upacara kelahiran hanya pas lahir ada selamatan (brokohan istilah Jawa) yang diantarkan ke tetangga, selanjutnya sudah tidak ada upacara lagi seperti nedak siti dan sebagainya. Namun dalam satu dekade ini penyelenggaraan kegiatan sosial cenderung mengalami pergeseran, yakni berubahnya pola kekerabatan menjadi individual. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan prasarana ibadah, penyelenggaraan pesta adat dan sejenisnya. Pada kegiatan tersebut tidak lagi pelibatan masyarakat dalam kaftan kekerabatan, tetapi pelibatan masyarakat secara pribadi dan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komponen yang berubah justru terletak pada dasar penentuan pelibatan seseorang dalam kegiatan sosial. Perubahan tersebut cukup mendasar dan berpengaruh terhadap kegiatan sosial lainnya. Aspek-aspek sosial komunal berubah menjadi pertimbangan ekonomis dan efisiensi sebagaimana dinamika sosial yang sedang terjadi. Selain itu, aspek-aspek pekerjaan produktif menjadi lebih dipentingkan dibandingkan aspek hubungan sosial, dan pola-pola hubungan sosial dan kekerabatan berubah menjadi pendekatan ekonomi dan materialistik.

Sedangkan perubahan nilai dan norma khususnya merosotnya etika moral di lingkungan generasi muda sangat variatif. Ada yang mengungkapkan bahwa perilaku etika moral generasi muda sudah banyak mengalami pergeseran khususnya dalam hal kesopanan perilaku menyimpang, hormat pada orang yang lebih tua sudah semakin berkurang. Keeratan hubungan keluarga jelas menjadi satu bahasan, karena di tengarai bahwa dengan perginya salah satu atau lebih anggota keluarga sebagai TKI luar negeri.

Dampak pemanfaatan remitansi lain terhadap perubahan kondisi budaya adalah bahwa terjadi perubahan tentang pandangan terhadap nilai anak di desa-desa asal TKI setelah banyaknya warga masyarakat bermigrasi ke luar negeri. Sebelum bekerja sebagai TKI di daerah penelitian yang mayoritas sebagai petani dan buruh tani ada yang mengungkapkan anak sebagai faktor produksi,

sehingga ada kecenderungan pada masa lalu tingkat fertilitas cenderung tinggi, maka pepatah yang menyatakan "banyak anak banyak rejeki" sangatlah wajar. Tetapi dalam dua dasa warsa terakhir dengan banyaknya warga masyarakat yang menjadi TKI dan kembali ke daerah asal sudah ada pergeseran atau sudah tidak populer lagi meskipun tidak sebagai penyebab utama terjadinya perubahan pandangan tentang nilai anak di desa asal migran, tapi hal itu memiliki kontribusi terhadap perubahan yang terjadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik migran (TKI) yang berasal dari Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut :
(1) Aspek demografis sebagian besar berada pada umur potensial, berstatus menikah, beban tanggungan keluarga tinggi dan berjenis kelamin perempuan (2) Aspek sosial ekonomi berasal dari keluarga petani (buruh tani dan buruh) miskin sebagian besar tidak memiliki lahan pertanian, tidak bekerja, tidak berpendapatan dan upah bekerja rendah. (3) Aspek sosial budaya sebagian besar berpendidikan SLTA ke bawah, tidak memiliki keterampilan hidup, dan motivasi untuk bermigrasi tinggi.
2. Besarnya remitansi ke daerah asal dipengaruhi oleh (1) Aspek lingkungan bekerja TKI terutama oleh status migrasi TKI di luar negeri dan jenis pekerjaan TKI, (2) Aspek sosial ekonomi TKI di luar negeri, besar remitan ditentukan oleh pendapatan TKI di luar negeri dan lamanya bekerja di luar negeri dan kawasan negara TKI bekerja. Sedangkan pemanfaatan remitansi sudah ada pergeseran, yang semula bersifat konsumtif saat ini sudah bersifat produktif.
3. Dampak pemanfaatan remitansi adalah a) Dampak perubahan kondisi ekonomi di daerah asal adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga TKI b) Dampak perubahan kondisi sosial meliputi perubahan status dan peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, mobilitas sosial dari miskin menjadi orang kaya c) Dampak pemanfaatan remitansi terhadap perubahan kondisi budaya meliputi empat hal, yaitu perubahan gaya hidup pola makan, pakaian dan bangunan rumah, nilai dan norma, keeratn hubungan dalam keluarga dan nilai anak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I. 1989. *Gerak Penduduk Pembangunan dan Perubahan Sosial. Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: UI Press.
- Amaludin, M. 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial (Studi Kasus di Desa Bulugede, Kab. Kendal Jawa Tengah*. Jakarta: UI Press.

- Berliani, H. 1999. *Perilaku Seksual Pekerja Migran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Bryman, Alan. 2004. *Social Research Method*. London: Oxford University Press.
- Budijanto. 1989. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Remitansi (Studi Kasus di Dukuh Sentong, Desa Rembun, Kecamatan Dampit)*, Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Caldwell, John. 1989. *African Rural Urban Migration: The Movement to Ghana's Towns*. Canberra: The Australian National University Press.
- Cambell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society*. London: Oxford University Press.
- Connell, John. 1976. *Migration from Rural Area*. Studies on International Migration, London.
- Effendy, Tajuddin Noer. 1995. *Mobilitas, Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan*. Kelola No. 8 / IV. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fuller, Garry (eds). 1980. *Urbanization in Developing Nations*. Center of Policy Studies, One Dag Hammarskjöld Plaza, New York, USA.
- Goma, Johana Naomi. 1993. *Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan pengaruhnya terhadap daerah asal: Studi Kasus Desa Neleren, Kecamatan Adomara Kab. Flores Timur*. Yogyakarta: PPS UGM.
- Harahap, Nasrudin. 1989. *Mobilitas Penduduk dan Dampaknya terhadap Daerah yang Ditinggalkan: Studi Kasus Kabupaten Sukoharjo, Madiun, Ciamis dan Asahan*. (Laporan Akhir), Kerjasama Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian Kependudukan. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Hugo, Graeme, J. 1978. *Population Mobility in West Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kanto, Sanggar. 1998. *Mobilitas Tenaga Kerja dari Desa ke Kota Studi Tentang Faktor Penyebab Proses dan Dampak Mobilitas Non Permanen di Dua Daerah Pedesaan Kabupaten Malang*. Disertasi Program Pasca Sarjana. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Lee, Everett S. 1975. *Suatu Teori Migrasi*. Seri Terjemahan No. 3. Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Malingreau. 1978. *Evaluasi Lahan dan Pendekatan Terpadu untuk Pembangunan Wilayah Pedesaan*. Yogyakarta: Pusat Pendidikan Interpretasi Citra, UGM- Bakosurtanal.

- Mantra, Ida Bagoes. 1976. Proyeksi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1971 – 2001. Artikel Pada majalah “The Indonesia Journal of Geography”, Number 10-31, Vol. 6. June.
- Mantra, Ida Bagoes. 1978. Beberapa Masalah Penduduk di Indonesia dan Akibatnya di Bidang Sosial Ekonomi. Paper Ceramah pada Pertemuan Bappeda se-Jawa, 4 September di Semarang.
- Mabogunje, A.L. 1970. *System Approach to Theory of Rural Urban Migration*. Social Geography, Emrys Jones (Editor). London: Oxford University Press.
- Mc. Gee. 1982. *Labour Mobility in Fragmented Labour Markets, The Role of Circulatory Migration in Rural – Urban Relation in Asia*. Toward a Political Economy of Urbanization in Third World Countries. London: Oxford University Press.
- Naim, Mochtar. 1979. Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Populasi, 1999. Pengantar Redaksi Bulletin Penelitian Kebijakan Kependudukan Vol. 10 No.2. Yogyakarta: PPK UGM.
- Poloma, Margaret M. 1994. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali.
- Qomariah, 2000. Pemanfaatan Remitan Migran Sirkuler Internasional di Desa Pagak Kabupaten Malang. Tesis Pasca Sarjana. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Oberai, A.S. and H.K. Manmohan Singh. 1980. *Migration, Remittance and Rural Development, Finding of Case Study in The Indian Punjab*. International Labour Review. Geneva: International Labour Office.
- Salladien, 1999. Refleksi Pemahaman Mobilitas Penduduk sebagai Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Setiadi. 1999. Konteks Sosio Kultural Migrasi Internasional. Kasus di Lewotolok, Flores Timur. Populasi 10 (2). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1987. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. 1988. Statistika. Bandung: Tarsito.
- Spencer dan Inkeles A. 1982. *Foundations of Modern Sociology*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Yorks USA.
- Triantoro, Wicaksono Bambang. 1999. Migrasi Legal dan Ilegal ke Malaysia Barat: Kasus Migrasi Internasional di Pulau Lombok Nusa Tenggara Timur. Populasi 10 (2), Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Walton, Mohtar Mas’oed, dkk. 1994. Tujuh Teori Sosial. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Warsito Ram, 1989. Migrasi Sirkuler dan Sektor Informal di Kotamadya Bogor (suatu Studi Kasus). Disertasi Fakultas Pasca Sarjana. Bogor: IPB.
- Wini, Tantiari. 1999. Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia. Populasi 10 (2). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1980. *Remittance and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific*. Development study centre. Paper No. 22. Canberra: The Australian National University Press.
- _____. *Remittance and Migration The Commerce of Movement*. Sydney: Population Geography Vol. IX April.
- _____. 1981. *Impermanent Mobility in Indonesia What Do We Know About is Contemporary Scale, Cause and Consequency*. Paper Prepared for Population Association of American Annual Meeting’s Form of Impermanent Mobility. Washington DC: Emerging Insight.
- _____. 1985 Population Mobility and Wealt Transfers in Indonesia and Other Third World Societies. Paper of the East West Population Institute, East-West Centre, Honolulu.
- _____. 1992. Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja; Kasus di Desa Bedali. Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Malang: PPIIS Universitas Brawijaya.
- _____. 1992. Migrasi Tenaga Kerja di Daerah Pedesaan Lahan Kering Kasus Sirkulasi dan Kommutasi di Daerah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- _____. 1999 / 2000. Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat II Propinsi Jawa Timur. Surabaya: BPS.
- _____. 2001. Masalah Reintegrasi Sosial dan Ekonomi Migrasi Kembali. Populasi 12 (1). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.